

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.CERITA BERGAMBAR**

##### **2.1.1. Pengertian Metode Bercerita**

Bercerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Rahmawati, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik (dalam Dhieni, 2005: 6.3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah: Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka cerita anak dapat didefinisikan “tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh, 2005: 59). Sedangkan Depdiknas (2006: 12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

##### **2.1.2. Cerita yang Sesuai dengan Perkembangan Anak**

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegembiraan membaca, Jensen (dalam Solehuddin, 2000: 91) “membacakan cerita dengan nyaring

kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca”.

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tampubolon (dalam Dhieni, 2005: 6.9) “ isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak”. Bercerita sesuai dengan perkembangan anak dalam konsep Development Appropriate Practice (DAP) dari The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak (Musfiroh, 2005: 3), cerita yang dimaksud mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik, yakni:

a. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita.

Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya mendongeng, serta bagaimana konsep penyajian bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya.

b. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak.

Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu. Anak usia 4-7 tahun berada pada fase praoperasional dengan ciri perkembangan yang berbeda dengan anak-anak di atas usia itu. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget menurut Wadsworth (1984: 71-74) adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan

keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

c. Memahami arti dan tugas perkembangan anak.

Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut.

d. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut.

Guru perlu mengetahui mengenai teori perkembangan dan meyakinkannya agar dalam praktik bercerita (khususnya) dan pembelajaran (umumnya) tidak buta arah. Setiap teori perkembangan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan teori yang lain.

e. Memahami konsep belajar dan mengajar.

Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar. Melalui cerita, anak melibatkan diri secara aktif, senang hati dan bermotivasi intrinsik untuk membangun konsep “baik-buruk”, “benar-salah”, “tepat-tidak” yang tersaji dalam cerita.

f. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran atau Development Appropriate Practic (DAP).

Pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

### **2.1.3. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita Untuk Anak**

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan alat peraga

Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

- 1) Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.
- 1) Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
  - a) Bercerita dengan benda-benda tiruan.  
Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.
  - b) Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.  
Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
  - c) Bercerita dengan menggunakan papan flanel.  
Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
  - d) Membacakan cerita.  
Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.

e) Sandiwara boneka.

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita

#### **2.1.4. Metode Bercerita dengan Gambar**

Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, oleh anak apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Depdiknas (2001: 18) mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan “bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya”.

#### **2.1.5. Tujuan Metode Bercerita dengan Gambar**

Pada usia 3-4 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2001: 5) ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.



Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas (Depdiknas, 2001: 19) yaitu :

- a. Melatih daya tangkap anak.
- b. Melatih daya pikir anak.
- c. Melatih daya konsentrasi anak.
- d. Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak.
- e. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

#### **2.1.6. Manfaat Bercerita dengan Gambar**

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2000: 92) pun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya.

Beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar bagi anak TK (Dhieni, 2005: 6) :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak PAUD, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia PAUD senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik.
- f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

## **2.2. PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

### **2.2.1. Pengertian Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih enam tahun (0-6). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

### **2.2.2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Kartono (dalam Marsudi, 2006: 6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

#### **1) Bersifat egoisantris naif**

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

#### **2) Relasi sosial yang primitif**

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan

keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

### 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

### 4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

## **2.2.3. Perkembangan Anak Usia Dini.**

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

### 1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat



tulis dan meraka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

#### 2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

#### 3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata dan perkembangan penyusunan kalimat.

#### 4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan social anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

#### 5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas) (Musfiroh, 2005: 6).

## **2.3.KEMAMPUAN BERBAHASA**

### **2.3.1. Pengertian Bahasa**

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan.

Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3 (2005: 88) adalah “sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Badudu (dalam Dhieni, 2005: 1.8) menyatakan bahwa bahasa adalah ‘alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya’. Sedangkan Bromley (dalam Dhieni, 2005: 1.8) mendefinisikan bahasa sebagai ‘sistem simbol yang teratur untuk mentransfer sebagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal’.

### **2.3.2. Perkembangan Bahasa Anak**

Para pendidik sangatlah penting mengetahui bagaimana cara belajar berbahasa anak, hal ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada anak. Banyak para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu. Para ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan, perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang dialami secara langsung.

Clara dan Stern (dalam Zulkifli : 35) membagi-bagikan perkembangan bahasa menjadi empat masa, di mana setiap masa setengah tahun lamanya:

a. **Kalimat satu kata: satu tahun s.d satu tahun enam bulan.**

Kata pertama yang diucapkan anak dimulai dari suara-suara raban, seperti yang kita dengar keluar dari mulut bayi. Meraban merupakan permainan dengan tenggorokan, mulut, dan bibir, supaya selaput suara menjadi lebih lembut. Pada masa ini anak cenderung mengucapkan pengulangan suara (ta-ta, mi-mi, da-da). Kemudian anak terus belajar berbicara karena dirangsang oleh “dorongan sewajarnya”, yaitu dorongan meniru suara-suara yang didengarnya (suara kucing “meong-meong, maka bila anak melihat kucing, anak akan bersuara meong-meong). Anak menghubungkan kata-kata raban dan tiruan itu dengan benda-benda lainnya sehingga

diperoleh nama-nama. Sebagian besar dari kata-kata yang diucapkan anak itu belum dapat diartikan dalam arti sebenarnya. Anak menggunakan kata-kata itu untuk menyatakan keinginan dan perasaannya dengan satu-kata yang telah mempunyai arti sebagai satu kalimat (anak berkata “mama” sambil menunjuk bola, maksudnya “mama ayo kita bermain bola”).

b. Masa memberi nama: satu setengah tahun s.d dua tahun.

Selama beberapa bulan, perkembangan bahasa ini seakan-akan terhenti karena anak memusatkan perhatiannya untuk berjalan. Sesudah pertengahan tahun kedua, timbul dorongan untuk mengetahui nama-nama benda. Dalam masa ini anak menyadari bahwa setiap benda mempunyai nama, sehingga anak mempunyai pertanyaan banyak sekali (apa ini? apa itu? siapa itu? kenapa?). Kalimat yang semula terdiri dari sepatah kata itu semakin lama semakin bertambah sempurna. Selanjutnya kalimat dua-kata, kalimat tiga-kata, sampai akhirnya anak dapat mengucapkan kalimat sempurna.

Kadang-kadang ada gejala kesukaran berbicara, hal itu disebabkan kemajuan pikiran dan perasaannya lebih cepat berkembang dari perkembangan bahasanya, ketika jumlah perbendaharaan kata belum cukup untuk menyatakan kekayaan pikiran dan perasaannya. Untuk mengatasi hal itu, anak melengkapi bahasanya dengan gerak tangan, muka dan sebagainya. Setelah perkembangan bahasa mengalami kemajuan, pemakaian tanda-tanda itu menjadi berkurang. Bagi anak, perkataan yang termudah adalah kata benda, disusul dengan kata kerja, kemudian kata sifat. Kata sambung baru dikenal anak sesudah ia mencapai usai tiga tahun.

c. Masa kalimat tunggal: dua tahun s.d dua setengah tahun.

Bahasa dan bentuk kalimat semakin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Dalam masa ini anak menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya, sehubungan dengan bentuk dan warna itu, anak memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Selanjutnya anak mulai mampu menyatakan pendapatnya tentang perbandingan (lebih besar, lebih enak).

d. Masa kalimat majemuk: dua tahun enam bulan dan seterusnya.

Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Dalam hal ini, anak sering

berbuat kesalahan namun tidak berputus asa, semakin banyak pertanyaannya (menanyakan siapa, di mana, dari mana, bagaimana, apa sebabnya). Lingkungan hidup turut mempengaruhi perkembangan bahasa, sehubungan dengan hal itu, jangan menirukan bahasa anak yang salah diucapkan.

### 2.3.3. Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami. Depdiknas (2001: 105) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa pada anak meliputi:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Bahasa dapat berupa bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Sugono (dalam Dhieni, 2005: 4.3) dan bahasa tulisan, yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat tulis. Kemampuan berbahasa lisan meliputi:

#### 1) Kemampuan menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan kesengajaan, perhatian, dan usaha pemahaman akan sesuatu yang sedang disimak. Tarigan (dalam Dhieni, 2005: 4.4) mempertegas bahwa: Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

#### 2) Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan proses dalam mengekspresikan keinginan atau menyampaikan informasi melalui suara kepada orang lain, yang mempunyai unsur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.

## **2.4. PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DI PAUD**

### **2.4.1. Tujuan Pengembangan Berbahasa di Paud**

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan (Aisyah, 2007: 6). Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (dalam Sujiono, 2009: 54) menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*), di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan pengembangan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Pengembangan kemampuan berbahasa anak (Direktorat Pembinaan Paud dan SD, 2007: 3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

### **2.4.2. Karakteristik Perkembangan Berbahasa Anak Prasekolah**

Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa anak Paud atau anak usia prasekolah menurut Allen dan Marot (2010: 132 – 133) adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara tentang benda, kejadian, dan seseorang yang tak ada di sekitarnya : “Rudi punya mobil-mobilan”.
- b. Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain: “Mama sedang memasak di dapur”.
- c. Menambah informasi mengenai apa yang baru dikatakan: “Iya, lalu ia rebut lagi mainanku”.
- d. Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.



- e. Semakin banyak mengajukan pertanyaan, terutama tentang lokasi dan identitas benda atau orang.
- f. Menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut: “Lalu apa yang ia lakukan? “Bagaimana dia bisa bersembunyi?”
- g. Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, atau kejadian di sekitarnya: “Lihat helikopterku datang”.
- h. Menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu: “Ayo melompat ke dalam air. Kamu dulu.”
- i. Bisa melakukan interaksi social yang menjadi kebiasaan: “Hai,” “Tolong”.
- j. Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung: “Ada kambing.”
- k. Kosakatanya meningkat, anak sudah mampu menggunakan 300 sampai 1000 kata.
- l. Mengucapkan sajak sederhana dan menyanyikan lagu.
- m. Mengucapkan perkataan yang jelas hampir setiap waktu.
- n. Mengucapkan frase kata benda yang dikembangkan: “Anjing besar berwarna coklat.”
- o. Mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang”, menggunakan pengulangan kata untuk bentuk jamak.
- p. Mengungkapkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata “bukan” atau “tidak” sebelum kata benda atau kata kerja sederhana: “Bukan bajuku.”
- q. Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian yang dikenal anak: “Apa yang sedang kamu lakukan?” “Apa ini” dan “Di mana?”

#### **2.4.3. Empat Keterampilan Berbahasa**

Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis. Adapun perkembangan dari setiap kemampuan pada anak usia TK (4 – 6 tahun) adalah sebagai berikut.

##### **a. Kemampuan Mendengar**

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Cassel dan Jalongo (Seefeldt dan Wasik 2008: 353),

mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

Anak usia dini mengembangkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk kegiatan bermain sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

b. Perkembangan Berbicara

Untuk belajar bahasa, menurut Dickinson dan Snow (Seefeldt dan Wasik 2008: 354), anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi factor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Pada usia 4 – 6 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

c. Perkembangan Membaca

Pembelajaran membaca secara formal belum dilaksanakan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah pengembangan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk perkembangan kemampuan membaca.

Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dst. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu tentang bagaimana mengucapkannya.

#### d. Perkembangan Menulis

Sama halnya dengan membaca formal, pembelajaran menulis formal tidak dilaksanakan di Paud. Yang dilakukan di Paud berkenaan dengan kemampuan menulis adalah pengembangan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Dan untuk itulah maka upaya pengembangan motorik halus dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada motorik halus yang semakin meningkat membuat anak mampu menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya, yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan menulis.

#### 2.4.4. Mendengar, Berbicara, dan Awal Membaca dalam Pengembangan Berbahasa

Direktorat Pembinaan Paud dan SD (2007: 3 – 4) memberikan pedoman berkenaan dengan upaya pengembangan berbahasa pada anak Paud berupa penekanan pada kemampuan mendengar, berbicara, dan awal membaca.

##### 1) Kemampuan Mendengar dan Berbicara

Pengembangan kemampuan mendengar dan berbicara dilakukan agar anak dapat:

- a. mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat,
- b. berbicara penuh percaya diri,
- c. menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi social dengan orang lain,
- d. menikmati buku, cerita dan irama,
- e. mengembangkan kesadaran bunyi.

Sehubungan dengan tujuan tersebut maka perilaku yang dapat dilakukan anak adalah menurut Direktorat Pembinaan PAUD dan SD (2007: 4) adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara.
- b. Memberi perhatian ketika mendengarkan sebuah cerita.
- c. Merespon sumber bunyi atau suara.
- d. Menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain.
- e. Menyampaikan pesan sederhana dengan akurat.
- f. Membuat permintaan sederhana.

- g. Merespon ketika diajak berbicara atau ditanya.
- h. Memulai pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- i. Berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu.
- j. Menggunakan bahasa untuk menjelaskan tujuan sederhana.
- k. Berbicara tentang pengalaman pribadi, perasaan, dan ide.
- l. Berpartisipasi dalam cerita, lagu, dan irama.
- m. Berpartisipasi dalam dramatisasi dari cerita yang terkenal.
- n. Menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana.
- o. Membuat cerita sendiri dan memerankannya.
- p. Menggabungkan suara dengan pola irama tertentu.

## 2) Kemampuan Awal Membaca

Secara umum pengembangan kemampuan awal membaca dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Agar anak dapat membentuk perilaku membaca.
- b. Agar anak mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan keterampilan pemahaman.
- c. Agar anak mengembangkan kesadaran huruf.

Berkenaan dengan upaya mencapai tujuan di atas ada beberapa kemampuan anak yang dapat dikembangkan, yaitu (Direktorat Pembinaan PAUD dan SD, 2007: 4 - 5), antara lain sebagai berikut.

- a. Mengekspresikan pendapat tentang apa yang sudah dibaca.
- b. Mendemonstrasikan cara yang benar dalam menggunakan buku.
- c. Menegali bagian dasar yang digunakan dalam buku (misalnya sampul, judul, paparan, dan halaman).
- d. Menikmati membaca dengan orang dewasa dan mau membaca.
- e. Mengenal tulisan sebaik mengenal gambar.
- f. Mengenali nama mereka sendiri.
- g. Mengetahui kalau tulisan dibaca dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.
- h. Memahami bahwa kata yang diucapkan dapat direpresentasikan dalam tulisan.
- i. Menyadari bahwa cerita mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

- j. Mengantisipasi kejadian-kejadian dalam cerita dan membuat prediksi.
- k. Menggunakan suara inisial untuk kode kata-kata.
- l. Menggunakan gambar untuk kode kata-kata.
- m. Menggunakan tulisan untuk mengenal tulisan yang lebih kompleks.

## **2.5 HUBUNGAN PENGGUNAAN METODE CERITA BERGAMBAR DENGAN PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DI PAUD**

Melalui penggunaan metode cerita bergambar ini akan mengembangkan potensi kemampuan bahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Anak yang pada awalnya tidak berani atau malu-malu dalam menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan dengan penggunaan metode cerita bergambar ini anak akan lebih berani menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan.

Hal ini berdasarkan teori Piaget (dalam Wadsworth, 1984: 71-74) bahwa anak usia 2-6 tahun berada pada tahap pra-operasional. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis.

## **2.6 HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih bersifat sementara, karena masih memerlukan pembuktian – pembuktian lebih lanjut berdasarkan data – data yang nyata dan bukan hanya berdasarkan teori. Dalam hal ini, Surakhmad (1990:68) mengatakan hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Bila dengan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesa itu benar, dcapailah konklusi dan pada saat ini hipotesa sudah berhenti menjadi hipotesa.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, maka dalam penelitian ini mengajukan hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) sebagai berikut

### **2.6.1 Hipotesis kerja ( $H_a$ )**



Ada pengaruh penggunaan metode cerita bergambar terhadap pengembangan bahasa anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Junggangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019.

### 2.6.2 Hipotesis nihil ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh penggunaan metode cerita bergambar terhadap pengembangan bahasa anak di TK Muslimat NU 2 Bagandan Junggangcang Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019 .

